



Jurnal Pelangi

Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi

PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMA

Yulna Dewita Hia, Sumarni, dan Armianti

Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP PGRI SUMATERA BARAT
yoel_nahia@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Diterima:
14 April 2016
Direview:
1 Juni 2016
Disetujui:
27 Juni 2016

Kata Kunci:

*Inovatif,
Profesionalisme*

Keywords:

*Innovative,
Professionalism*

Abstrak

Pengembangan pendidikan khususnya untuk mengembangkan profesionalisme guru membutuhkan upaya yang lebih beragam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan memperkenalkan, mensosialisasikan dan memberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran inovatif tersebut. Target yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: 1) Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai metode pembelajaran yang inovatif. dan 2) Guru dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya dalam: merencanakan proses pembelajaran yang inovatif dengan menyusun RPP yang sesuai kurikulum 2013, mempraktekkan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) Pelatihan mengenai metode pembelajaran yang inovatif, Course Review Horay, 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kelompok kecil yang sesuai dengan Kurikulum dan memasukkan salah satu metode pembelajaran inovatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan 3) Mempraktekkan atau mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang sudah dibuat dalam RPP di kelas.

Abstract

The development of education in particular to develop the professionalism of teachers requires more diverse efforts. One step that can be done in order to develop the professionalism of teachers is to introduce, socialize and provide training on innovative learning methods. The expected targets of this activity are: 1) The teacher has knowledge and understanding of various innovative learning methods. And 2) Teachers can apply the knowledge they gain in: planning innovative learning processes by developing RPPs appropriate to the 2013

curriculum, practicing innovative learning methods. The form of activities undertaken are: 1) Training on innovative learning methods, Course Review Horay, 2) Creating Lesson Plans (RPP) in small groups that fit the Curriculum and incorporating one of the innovative learning methods in the learning process, and 3) Practice or implement innovative learning models that have been made in the lesson plan in the classroom.

PENDAHULUAN

Bidang kajian yang akan dituju dalam penelitian ini adalah kajian pendidikan, khususnya bagaimana guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dalam penyampaian setiap materi atau bahan ajar di kelas, sehingga dengan menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga suasana kelas tidak hanya dikuasai oleh guru saja, tetapi juga guru dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas sangat diperlukan.

Sejalan dengan hal itu, Kurikulum saat ini menuntut peran dan fungsi lebih dari guru guna mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas tersebut. Hal ini termuat dalam Pasal 19 Ayat 1 PP No. 32 tahun 2013 yang menjelaskan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Berdasarkan PP No. 32 Pasal 19 tersebut sangat jelas bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan faktor guru memegang peranan yang sangat penting. Senada dengan hal itu Slameto (2010) mengemukakan guru memegang peranan yang sangat besar dalam pendidikan. Dalam usaha pencapaian mutu pendidikan guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, tidak terlepas dari peranan dan dedikasi guru. Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru dituntut untuk dapat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Keterampilan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, sehingga dengan keterampilan tersebut guru dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam kacamata umum, profesionalisme dan kompetensi guru masih jadi perbincangan hangat. Mencermati hasil ujian kompetensi guru berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), terlihat hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru pada tahun 2012. Data ini memperlihatkan rata-rata UKA guru secara nasional masih rendah. Hasil rata-rata nilai UKA tahun 2012 yaitu 42,25 dengan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0. Hasil rata-rata UKA itu mencakup seluruh peserta (guru) dari jenjang TK sampai jenjang SMA. Dari data ini bisa terlihat kondisi umum kualitas guru di Indonesia saat ini. Ketika sekolah-sekolah saat ini telah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) hasil belajar di siswa di level minimal 65 bahkan ada yang 70, 75 atau 80 akan dibentuk oleh guru-guru dengan kemampuan rata-rata di angka 42,25 (Kurniawati, 2013).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru di SMA Kartika 1-5 dan SMK Kartika 1-2 Padang diketahui bahwa proses pembelajaran umumnya masih didominasi oleh kegiatan guru dan tidak berorientasi pada siswa. Hal ini dikarenakan 85% dari guru-guru tersebut tidak menguasai metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan PP Nomor 32 tahun 2013. Bila penyampaian materi tersebut tidak mengacu pada PP Nomor 32 tahun 2013, tentu hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan potensi siswa tidak dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mengakibatkan pencapaian hasil belajar siswa rendah. Siswa cenderung belajar dengan dengan bergantung pada pemberian materi dari guru. Guru menerangkan konsep di depan kelas, kemudian diterapkan dalam lembaran

kerja siswa (LKS) yang berbentuk soal dan latihan, siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa dan kebiasaan siswa yang hanya mencatat, mendengar dan sedikit bertanya, serta mengharapkan guru yang menerangkan materi pelajaran sampai tuntas tanpa ada usaha untuk memahami materi pelajaran dengan mandiri.

Pembelajaran seperti ini mempersempit kesempatan dan peluang siswa dalam mengeluarkan ide, gagasan, dan kreativitasnya dalam belajar. Guru kurang memonitor kerja siswa dalam mengerjakan tugas dan tidak semua tugas yang diberikan guru tidak dimengerti siswa, dikarenakan guru lebih sering mengandalkan soal-soal yang terdapat di LKS yang tidak dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Masalah lainnya adalah sebagian besar tugas yang diberikan oleh guru, hanya dikerjakan oleh beberapa orang siswa, sedangkan yang lainnya tidak ikut berpartisipasi, hanya berpangku tangan dan kurang peduli atau bertanggung jawab dengan tugas dan hanya menunggu jawaban dari siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Begitu juga dengan tugas kelompok, tidak jarang ada beberapa anggota kelompok yang serius berdiskusi dalam kelompoknya, tetapi diskusi dan kerja kelompok tersebut menyimpang dari topik yang ditetapkan. Akibatnya tidak semua anggota kelompok memahami dan menguasai tugas yang telah dikerjakan kelompoknya. Di samping itu interaksi sosial dan kerjasama yang terjadi kurang seimbang dan tidak begitu terjaga.

Merujuk pada permasalahan di atas, membutuhkan suatu pemikiran bersama untuk mengatasi hal tersebut. Masalah tersebut merupakan kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang masih jauh dari aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Padahal proses

pembelajaran saat ini harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 dan dilakukan di seluruh elemen pendidikan. Apalagi saat ini kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang menuntut sekolah menggunakan metode serta model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tentu saja hal ini juga menuntut guru, sebagai fasilitator, diharapkan mengetahui dan dapat menerapkan metode dan model-model pembelajaran baru yang menarik, kreatif dan mudah dipahami dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang inovatif saat ini telah banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Efektifitas implementasi metode pembelajaran tersebut dalam peningkatan kualitas pembelajaran juga telah diuji secara empiris oleh berbagai penelitian. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang inovatif tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Yanti (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Natalina (2012) juga menemukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *course review horay* berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA N 1 Ukui. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2013) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan pemahaman materi aritmetika sosial siswa kelas VII C SMP Wahid Hasyim Malang tahun pelajaran 2012/2013. Dan penelitian Dyson (2002)

menemukan bahwa *cooperative Learning* yang dilaksanakan pada pelajaran pendidikan jasmani memberikan banyak manfaat. Hal ini terlihat dari: peran mahasiswa, kemampuan komunikasi, bekerja sama yang meningkat.

Penelitian-penelitian di atas telah mengungkap bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif tersebut memberikan pengaruh yang positif dan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut diantaranya *Course Review Horay*. Namun permasalahan yang banyak ditemui di lapangan adalah masih rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari model pembelajaran yang biasa diterapkan guru adalah model pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah.

Mencermati fenomena di atas, maka pengembangan pendidikan khususnya untuk mengembangkan profesionalisme guru membutuhkan upaya yang lebih beragam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan memperkenalkan, mensosialisasikan dan memberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran inovatif tersebut.

METODE PENELITIAN

Pelatihan yang dilakukan bagi guru-guru SMA Kartika 1-5 Padang ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Kurangnya pengetahuan guru-guru tentang penerapan metode pembelajaran inovatif dan keterbatasan dalam penguasaan materi membuat guru cenderung menggunakan metode

pembelajaran yang monoton ataupun metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Hal ini tentu saja berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi monoton dan akan memicu kebosanan bagi siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa akan kurang termotivasi untuk belajar dan tentu saja nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini menjadi jawaban terhadap persoalan yang dihadapi guru mitra. Modul yang disusun oleh tim memberikan manfaat yang cukup berarti dalam menambah pengetahuan peserta tentang metode pembelajaran inovatif serta cara penerapannya.

Pelatihan diawali dengan penyajian materi, dimana peserta diberikan wawasan tentang “Konsep Dasar Metode Pembelajaran Inovatif”. Pada session ini ditanamkan pada peserta bahwa guru adalah seorang fasilitator dan pengambil kebijakan dalam pembelajaran. Agar kebijakan yang diambil itu benar dan berarti, maka guru harus bercermin pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dapat dikatakan, jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak baik maka tentu saja kebijakan yang diambil akan bias dan meragukan. Maka untuk memperkaya pengetahuan peserta, pada pelatihan ini peserta juga dibeli dengan seluk beluk metode pembelajaran inovatif.

Materi kedua membekali peserta mengenai “Metode Pembelajaran tipe *Course Review Horay*”. Metode *Course Review Horay* dilakukan melalui semacam permainan yang menyenangkan

kan menggunakan yel-yel yang bermacam-macam sesuai kebutuhan dan keinginan siswa yang dapat menarik perhatian siswa sehingga bisa membangkitkan motivasi belajar siswa serta dapat mengembangkan aktifitas berfikir dan menumbuhkan aktivitas-aktifitas positif yang dapat dikembangkan melalui diskusi atau kerja kelompok. Metode *Course Review Horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay*.

Dengan penggunaan metode pembelajaran ini menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun langsung kedalam proses pembelajaran, serta dapat melatih kerjasama diantara semua siswa, jadi siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga penggunaan metode pembelajaran ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan akhirnya siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar ketuntasan belajar di sekolah.

Kegiatan penyampaian materi oleh instruktur dilengkapi dengan *workshop* pembuatan RPP dengan memasukkan metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajarannya. Peserta juga dikelompokkan dalam kelompok kecil sehingga dapat berdiskusi dalam membuat RPP. Selanjutnya dilakukan penganalisisan dan pemilihan kompetensi dasar yang akan diajar dengan salah satu metode pembelajaran yang inovatif. Setelah masing-masing

peserta memilih kompetensi dasar, maka dilanjutkan dengan membuat RPP dalam kelompok kecil dengan memasukkan salah satu metode pembelajaran inovatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. RPP yang sudah dibuat selanjutnya dianalisis apakah sudah sesuai dengan Kurikulum dan langkah-langkah pembelajaran yang disajikan sudah operasional untuk menjelaskan pelaksanaan metode pembelajaran yang inovatif. Pelaksanaan penyusunan RPP yang dilakukan oleh peserta didampingi secara intensif oleh instruktur dan tim pelaksana. RPP yang dihasilkan oleh peserta nantinya dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran guru-guru di kelas.

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari kegiatan pada sekolah SMK Kartika I-5 Padang, telah dihasilkan 9 buah RPP yang telah dilakukan evaluasi dan revisi dan menggunakan metode pembelajaran yang diberikan pada saat pelatihan.
2. Program pelatihan seperti ini sangat bermanfaat bagi guru-guru sekolah mitra, karena program ini bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada Pihak STKIP PGRI Sumatera Barat khususnya pengelola jurnal Pelangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis di Jurnal Pelangi.

Yulna Dewita Hia, Sumarni, dan Armianti

Penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber inspirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyson, Ben. (2002). *The Implementation of Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program*. Journal of Teaching in Physical Education, 2002, 22, 69-85.
- Faizah, Zumrotul. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Drill dan Quick On The Draw untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Aritmetika Sosial*. Jurnal JP3, Volume 1, No. 1, Pebruari 2013. ISSN 2337-6384
- Kurniawati, Tri. (2013). *Revitalisasi Peran LPTK Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi UNP. ISBN 978-602-17129-0-0.
- Natalina, Mariani. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA N 1 Ukui Tahun Ajaran 2009/2010*. Artikel Online, <http://ejournal.unri.ac.id>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Safitri, Liza Kurnia. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga Pada Mata Diklat Pelayanan Makan dan Minum DI SMK*

- Negeri 4 Yogyakarta. Artikel Online, <http://eprints.uny.ac.id/10391/1/jurnal%20liza%20fix.pdf>. Diakses 9 Maret 2014.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Wyk, Micheal M van. (2012). *The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education*. Journal Social Science, 33(2): 261-270 (2012).
- Yanti, Ari Krisna, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD di Gugus V Kecamatan Kediri*. Artikel Online, www.portalgaruda.org. Diakses 9 Maret 2014.